

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gangguan psikologis dapat terjadi pada ibu nifas namun gangguan psikologis tersebut sulit untuk diketahui dan teratasi dengan baik. Salah satu gangguan psikologis pada ibu nifas yaitu *baby blues syndrome*, yang merupakan depresi tingkat ringan yang dialami oleh ibu nifas pada minggu pertama (Fidora, 2019). *Baby blues syndrome* dapat kita ketahui dengan ciri-ciri memiliki perasaan sedih, depresi yang disertai menangis tanpa alasan yang jelas, mudah tersinggung, mudah marah, sulit berkonsentrasi, susah tidur dan tidak mempunyai perasaan bahagia (Chomaria, 2012). Pada ibu multipara di temukan kejadian *baby blues syndrome*, hal tersebut di karenakan lelah pada saat mengurus bayi dan harus membagi waktu antara mengurus suami, anak dan pekerjaan (Putri *et al.*, 2018). Kelelahan setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya dukungan suami merupakan faktor tertinggi yang dapat meningkatkan kejadian *baby blues syndrome*, dibandingkan dukungan keluarga (Gutira & Nuryanti, 2017). Kejadian *baby blues syndrome* sangat berdampak merugikan bagi ibu maupun bayi. Apabila kejadian ini tidak tertangani dengan segera hal ini akan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu tahap depresi dan lanjut pada tahap psikotik (Yuniwati *et al.*, 2016).

Menurut (WHO, 2017) terdapat 300 – 750 dari 1000 ibu yang melahirkan di dunia mengalami *baby blues syndrome*, sedangkan kejadian *baby blues syndrome* di Asia cukup tinggi antara 26-85%, namun angka kejadian di Indonesia sebesar 50-70% dari ibu postpartum (Warita *et al.*, 2020). Kejadian *baby blues syndrome* kota Surabaya di daerah Puskesmas Morokrembangan total jumlah dari 55 orang terbagi

atas 5 orang (9%) depresi berat, 3 orang (5%) depresi sedang, 29 orang (53%) depresi ringan dan 18 orang (33%) tidak depresi (Indriasari, 2017). Menurut Kirana (2015), dalam penelitiannya didapatkan total 96 orang dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu primipara sebanyak 42 orang (44,1%), sedangkan pada ibu multipara sebanyak 54 orang (55,9%). Berdasarkan hasil penelitian Khana & Helina (2017) yang berjudul Hubungan dukungan suami terhadap kejadian *postpartum blues* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2017 dengan 45 responden yang terdiri dari primipara dan ibu nifas multipara didapatkan dukungan suami dalam kategori kurang sebanyak 57,9% sedangkan ibu pasca melahirkan yang mendapatkan dukungan suami yang baik sebanyak 42,1%.

Menurut Wahyu & Sulistiyanti (2017), faktor-faktor yang mendukung terjadinya *baby blues syndrome* adalah tidak adanya dukungan suami dan peran dukungan suami. Minimnya dukungan suami dalam membantu perawatan bayi sehingga memicu terjadinya *baby blues syndrome*. Aktivitas yang sibuk dalam mengurus bayi dan kurangnya dukungan suami mampu memicu ketidakstabilan hormon pada kelenjar tiroid yang mengakibatkan perasaan gelisah dan cemas pada ibu sebagai salah satu terjadinya *baby blues syndrome* (Kasdu, 2005). Terdapat ciri-ciri ibu pada saat mengalami *baby blues syndrome* yaitu *mood swing* emosi yang dapat berubah dengan cepat dan tidak tahu penyebabnya, rasa cepat lelah dan dapat mengalami susah tidur (Wulansari, 2017). Hal ini sangat tidak diharapkan terjadi pada ibu dan bayi, karena ketika ibu mengalami gangguan perasaan, ibu akan mengalami gangguan pada melakukan perawatan diri dan bayi. Apabila hal tersebut

berlanjut ibu dapat jatuh pada kondisi depresi dan berdampak buruk yaitu ibu akan berkeinginan untuk membunuh bayi (Purwati & Kustiningsih, 2017).

Berdasarkan Siswoharjo & Chakrawati (2011), *baby blues syndrome* dapat teratasi dengan menjalankan komunikasi yang terbuka dengan suami ataupun keluarga, meluangkan waktu untuk diri sendiri ketika bayi sedang tidur ataupun tidak menyusui dengan cara membaca majalah ataupun menonton tv, menggunakan waktu untuk kebutuhan istirahat yang cukup dan jangan ragu untuk meminta bantuan kepada orang sekitar terutama suami. Pada ibu nifas multipara yang tinggal bersama orang tua maupun mertua tidak berpengaruh dalam kejadian *baby blues syndrome*, namun dukungan suami yang sangat memiliki peran penting dalam kejadian *baby blues syndrome*, dikarenakan suami orang yang paling dekat dengan ibu (Purwati & Noviyana, 2020).

Dukungan suami memiliki pengaruh dalam terjadinya *baby blues syndrome*, suami memiliki peran penting dalam membantu istri dalam merawat bayi & mampu menjadi pendengar yang baik dalam menerima keluh kesah istri sehingga istri dapat yakin bahwa suami akan selalu berada disisinya dalam kondisi apapun (Riani, 2017). Suami yang mendukung mulai dari masa kehamilan hingga pasca lahir akan membantu psikologis ibu sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya *baby blues Syndrome* (Ilham *et al.*, 2019). Suami memberikan pengertian pada ibu, membantu melakukan perawatan bayi, memberikan pelukan pada ibu dan mendengarkan keluhan yang dialaminya di dalam ruang yang kondusif sehingga mampu membantu ibu yang mengalami *baby blues syndrome* (Pratiwi & Rusinani, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian terkait hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas multipara

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas multipara

1.3 Tujuan peneltian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas multipara

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi Dukungan Suami

1.3.2.2 Mengidentifikasi *Baby Blues Syndrome* Pada Ibu Nifas Multipara

1.3.2.3 Menganalisa Hubungan Dukungan Suami Dengan *Baby Blues Syndrome* Pada Ibu Nifas Multipara

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah pada keperawatan maternitas mengenai dukungan suami dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas multipara

1.4.2 Manfaat praktik

1.4.2.1 Bagi ibu

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada ibu tentang pengaruh dukungan suami dari *baby blues syndrome* selama masa nifas

1.4.2.2 Bagi perawat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien terkait keterlibatan suami terhadap *baby blues syndrome*

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan kepada peneliti selanjutnya tentang adanya hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas multipara